

**POLA KONSUMSI *HAJIYYAH* DAN *TAHSINIYYAH* RUMAH TANGGA
MUSLIM (Studi Ibu Rumah Tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam
Tengah Kabupaten Kaur)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E)

OLEH

MEVI ANASARI
NIM 1316140404

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
BENGKULU, 2017 M/ 1438 H**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi yang berjudul Pola Konsumsi *Hajiyyah* dan *Tahsiniyyah* Rumah Tangga Muslim (Studi Ibu Rumah Tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Diskripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun yang dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicatumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicatumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 16 Agustus 2017 M
23 Dzul Qa'idah 1438 H



Saya yang menyatakan


Mevi Anasari
NIM 1316140404

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Mevi Anasari, NIM 1316140404 dengan judul "Pola Konsumsi *Hajiyah* dan *Lahsiniyyah* Rumah Tangga Muslim (Studi: Ibu Rumah Tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupeten Kaur)", Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui dan layak untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 24 Juli 2017 M

30 Syawwal 1438 H

Pembimbing I

Dr. Toha Andiko, M.Ag
NIP. 197508272000031001

Pembimbing II

Eka Sriwahyuni, MM
NIP. 19770509 200801 2 014



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171

PENGESAHAN

Skrripsi yang berjudul **Pola Konsumsi Hajiyyah dan Tahsiniyyah Rumah Tangga Muslim (Studi Ibu Rumah Tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur)**, oleh **Mevi Anasari, NIM. 1316140404**, Program Studi Perbankan Syariah Jurusan Ekonomi Islam, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 09 Agustus 2017 M/ 16 Dzul-Qa'idah 1438 H

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Perbankan Syariah, dan diberi gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E).

Bengkulu, 16 Agustus 2017 M
23 Dzul-Qa'idah 1438 H

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Nurul Hak, MA
NIP. 196606161995031002

Eka Sri Wahyuni, MM
NIP. 19770509 2008012014

Penguji I

Penguji II

Drs. M. Syakroni, M. Ag
NIP. 195707061987031003

Badaruddin Nürhab, MM
NIP. 198508072015031005

Mengetahui,
Dekan

Dr. Asnani, MA

NIP. 197304121998032003

MOTYO

﴿مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ ﴿وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula."

(QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Hidup adalah sebuah proses menuju peristirahatan, maka berlelah-lelahlah agar kita nyaman dalam beristirahat



Persembahan

Dengan segala Kerendahan hati kupersembahkan karya ini sebagai sebuah perjuangan totalitas diri kepada:

❖ *Rasa Syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga mampu menyelesaikan karya yang luar biasa ini.*

❖ *Kedua orang tua ku tercinta Ayahanda Gunawi dan ibunda Sastiana yang telah melahirkan, mendidikkku, dan membesarkanku dengan penuh keikhlasan, kasih sayang dan pengorbanan serta doa yang selalu mengiringi setiap langkahku menggapai cita-cita.*

❖ *Kakakku tercinta Gusriarsyah dan Cici hijrah fitnani yang selalu memberikan motivasi dukungan dan selalu mengharapkan keberhasilanku.*

❖ *Dang Erik dan ayuk Tia yang banyak membantuku dalam menyelesaikan studi.*

❖ *Sepupuku Widdya Metriani, Heiny Purnama Sari, Okta Satriawan, Shinta Samsoe, Valentiara, Renia Evariatni yang selalu menjadi penyemangat disetiap langkahku mencapai cita-cita.*

❖ *Sahabat dekat Jaga Purnama yang selalu membantuku dalam mencapai cita-cita.*

❖ *Sahabat seperjuangan, Martina Kk, Noprianda wulan S, Destri Suwarni, Reza umami A, Ayu ristika, Lisa maryana, Dewi puspita, Yeni sartika, Meli susani.*

❖ *Sahabat KKN Kelompok 43 (Azilan, Sherly, Usfi, Ira, Yogi, Medri, Alvina, Mita, Yenti, Deka, David).*

❖ *Almamater hijau kebanggaanku yang selalu mengiringi langkahku dalam menggapai cita-cita.*

ABSTRAK

Pola Konsumsi *Hajiyyah* dan *Tahsiniyyah* Rumah Tangga Muslim (Studi Ibu Rumah Tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur)
oleh Mevi Anasari, NIM. 1316140404.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim pada ibu rumah tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan kajian pustaka (*Library Resarch*). Data yang digunakan pada penelitian ini : (1) Data Primer diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Rumah Tangga Desa Sukarami II. (2) Data skunder diperoleh dari buku-buku dan skripsi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif (bentuk uraian-uraian terhadap subjek yang diamati), selanjutnya pembahasan disimpulkan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari pertanyaan. Hasil penelitian ditemukan bahwa pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur belum sesuai dengan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur adalah (1) faktor kekayaan dan pendapatan, (2) faktor budaya, dan faktor gaya hidup.

Kata Kunci: pola konsumsi, *hajiyyah* dan *tahsiniyyah*, ibu rumah tangga.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pola Konsumsi *Hajiyah* dan *Tahsiniyah* Rumah Tangga Muslim (Studi Ibu Rumah Tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupeten Kaur)”. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang menjadi uswatun hasanah bagi kita semua. Amin.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E) pada Program Studi Perbankan Syariah (PBS) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan rasa terimakasih teriring doa semoga menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT, kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kami semua menuntut ilmu di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Asnaini, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang selalu mendorong keberhasilan penulis.

3. Idwal B, MA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Dr. Toha Andiko M.Ag, selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Eka Sri Wahyuni MM, selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, 16 Agustus 2017 M
23 Dzul Qa'idah 1438 H

Mevi Anasari
NIM 131 614 0404

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	16
2. Waktu dan Tempat Penelitian	16
3. Informan Penelitian	17
4. Sumber data dan Teknik Pengumpulan data	18
5. Teknik Analisis Data	20
H. Sistematika Penulisan	21

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Konsumsi	
1. Pengertian Pola Konsumsi.....	25
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi	26
3. Prinsip-Prinsip Konsumsi dalam Persepektif Islam	31
4. <i>Mashlahah</i> dalam Konsumsi	36
B. Kebutuhan Dalam Islam	
1. Kebutuhan <i>Dharuriyyah</i> , <i>Hajiyyah</i> , dan <i>Tahsiniyyah</i>	
a. Pengertian Kebutuhan <i>Dharuriyyah</i>	39
b. Pengertian Kebutuhan <i>Hajiyyah</i>	39
c. Pengertian Kebutuhan <i>Tahsiniyyah</i>	42
2. Hubungan Kebutuhan <i>Dharuriyyah</i> , <i>Hajiyyah</i> , dan <i>Tahsiniyyah</i>	43

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Lokasi Penelitian	
1. Sejarah Singkat Desa Sukarami.....	45
2. Demografi Desa Sukarami II.....	46
3. Keadaan Sosial dan Jumlah Penduduk	46
4. Sarana dan Prasarana	47
5. Keadaan Ekonomi dan Mata Pencaharian di Desa Sukarami II.....	48
6. Pemerintahan Desa Sukarami I.....	49
7. Bidang Agama	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Karakteristik Responden.....	52
2. Prinsip-Prinsip Konsumsi dalam Perspektif Islam	53
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola konsumsi <i>Hajiyyah</i> dan <i>Tahsiniyyah</i> Rumah Tangga Muslim Desa Sukarami II Kecamatan Kelayut Tengah Kabupaten Kaur	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1.1	2
2. Tabel 1.2.....	6
3. Tabel 1.3.....	7
4. Tabel 1.4.....	14
5. Tabel 3.1 Data Penduduk Desa Sukarami II	46
6. Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana Desa Sukarami II.....	47
7. Tabel 3.3 Pekerjaan	48
8. Tabel 3.4 Pemerintahan Desa Sukarami II.....	49
9. Tabel 4.1 Daftar Nama Responden	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Data Penduduk Desa Sukarami II	47
Gambar 3. 2 Data Sarana Dan Prasarana Desa Sukarami II	48
Gambar 3. 3 Data Pekerjaan Masyarakat Desa Sukarami II	49
Gambar 4. 1 Data Umur Responden	53

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Pengajuan Judul
2. Lampiran 2: Bukti Menghadiri Seminar Proposal
3. Lampiran 3: Daftar Hadir Seminar Proposal Mahasiswa
4. Lampiran 4: Halaman Pengesahan
5. Lampiran 5: Surat Penunjuk
6. Lampiran 6: Pedoman Wawancara
7. Lampiran 7: Permohonan Izin Penelitian
8. Lampiran 8: Surat Keterangan Selesai Penelitian
9. Lampiran 9: Lembar Bimbingan Skripsi
10. Lampiran 10: Foto Dokumentasi

**TRANSLITE
RISASI**

Huruf	Alih askara	Keterangan
	Tidak dilambangkan	
	B b	
	T t	
	Ts ts	
	J j	
	H h	h dengan satu titik di bawah
	Kh kh	
	D d	
	Dz dz	
	R r	
	Z z	
	S s	
	Sy sy	
	Sh sh	
	Dh dh	
	Th th	
	Zh zh	
	A 'a'	<i>voice pharyngeal fricative</i>
	Gh gh	
	F f	
	Q q	
	K k	
	L l	
	M m	
	N n	
	H h	
	W w	
	Tidak dilambangkan	
	Y y	
Vokal	ā ū	ditandai dengan garis diatas vocal
	ay	Diftong
	aw	Diftong

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah tangga adalah satu kumpulan masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua dan sebagainya. terwujudnya rumah tangga yang syah setelah akad nikah atau perkawinan, sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang.¹

Setiap rumah tangga tidak akan terlepas dengan perilaku konsumsi. Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia yang secara langsung menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang berakibat mengurangi ataupun menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa.² Terdapat tiga tingkat konsumsi atau kebutuhan di dalam islam yaitu kebutuhan *dharuriyyah*, *hajiyyah*, dan *tahsiniyyah*. Kebutuhan *dharuriyyah* yakni nafka-nafka pokok bagi manusia yang dapat mewujudkan lima tujuan syariat (yakni memelihara jiwa, akal, agama, keturunan dan harta). Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, rasa aman, pengetahuan dan pernikahan. Kebutuhan *hajiyyah* yakni kebutuhan manusia untuk memudahkan kehidupan agar terhindar dari kesulitan. Contoh kebutuhan *hajiyyah* seperti alat-alat transportasi (mobil dan sepeda motor), *Handphone*, alat-alat elektronik (televisi, kulkas, dan lain-lain). Kebutuhan *tahsiniyyah* (pelengkap) adalah kebutuhan yang

¹ Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2000), h. 162

² Dosen Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Islam, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Bengkulu: Savana Publisher, 2014), h. 51

dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Adapun contoh kebutuhan *tahsiniyyah* seperti mobil mewah dan perhiasan mahal.³

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat dua jenis pengelompokan pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengelompokan konsumsi makanan dan non makanan. Konsumsi makanan merupakan pembelanjaan masyarakat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, yang terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, sayur-sayuran, lauk pauk, buah-buahan, makanan dan minuman jadi. Sementara itu konsumsi bukan makanan adalah pembelanjaan untuk memenuhi kebutuhan seperti perumahan dan bahan bakar, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian, alas kaki, barang-barang tahan lama, pajak dan premi asuransi, serta keperluan pesta dan upacara.

Berikut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan persentase pengeluaran konsumsi rata-rata perkapita menurut kelompok barang tahun 2015 dan 2016.

Tabel 1.1
Persentase Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Perkapita Perbualan
Menurut Kelompok Barang di Kabupaten Kaur

Tahun	Kelompok Barang	
	Makanan (%)	Bukan Makanan (%)
2015	47%	53%
2016	44%	56%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kaur.⁴

³ Dosen Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Islam, *Pengantar Ekonomi...*, h. 55

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2015 dan tahun 2016. Persentase pengeluaran rumah tangga tahun 2015 untuk makan mencapai 47% dan sisanya 53% dialokasikan untuk bukan makanan. Pada tahun 2016 pengeluaran konsumsi untuk makan mencapai 44% dan konsumsi bukan makanan mencapai 56%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selama dua tahun terakhir persentase pengeluaran non makanan di kabupaten kaur lebih tinggi dibandingkan pengeluaran konsumsi makanan. Peningkatan konsumsi merupakan hal positif karena mencerminkan daya beli yang semakin tinggi. Namun konsumsi yang tinggi juga merupakan suatu permasalahan, karena mencerminkan kecenderungan mengkonsumsi *marginal (marginal propensity to consume)* masyarakat yang tinggi dan hal ini dapat menimbulkan sifat konsumtif bagi masyarakat.

Keynes menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus terpenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*).⁵ Jika tingkat pendapatan rumah tangga meningkat, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan.

⁴ Fhika, *Operasional Sensus Ekonomi*, Wawancara pada tanggal 21 April 2017

⁵ Erni Umi Hasanah, Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service), 2014), h. 46

Pendapatan yang ada pada dasarnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran konsumsi dan sebagian lainnya digunakan untuk menabung.⁶

Terdapat batasan-batasan konsumsi di dalam Islam, salah satunya adalah larangan israf atau berlebih-lebihan. Prilaku *israf* diharamkan meskipun komoditi yang dibelanjakan halal. Namun demikian, Islam membolehkan seorang muslim untuk menikmati karunia kehidupan, selama itu masih dalam batas kewajaran.⁷ Sesuai dengan Al-quran surat Al-A'raf (7): 31.

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Ayat di atas memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena dalam ayat ini berisikan larangan kepada umat muslim berperilaku boros dan berlebih-lebihan dalam melakukan konsumsi baik itu konsumsi makanan maupun konsumsi non makanan. Oleh sebab itu, di dalam ekonomi Islam kepuasan konsumsi bergantung pada nilai-nilai agama yang diterapkan pada rutinitas kegiatannya, tercermin pada alokasi uang yang di belanjakan. Dengan demikian, jika seseorang menjalankan ajaran agama

⁶ Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, Edisi revisi (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 50

⁷ Yusup Qardhami, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 154-155

dengan baik, dia akan menghindari *israf*, karena *israf* merupakan sikap boros yang dengan sadar dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan nafsu belaka.⁸

Membeli sesuatu barang untuk memenuhi kebutuhan sebenarnya tidak menjadi masalah bahkan sudah menjadi hal yang biasa atau lumrah pada kehidupan sehari-hari, Selama membeli untuk memenuhi kebutuhan. Akan tetapi, kebutuhan hidup manusia selalu berkembang dan beraneka ragam sejalan dengan tuntutan zaman. Sering kali masyarakat membeli barang/jasa bukan didasarkan pada kebutuhan tetapi karena keinginan atau gengsi semata. Tindakan ini dianggap sebagian masyarakat sebagai tindakan yang berlebih/konsumtif.⁹

Tindakan konsumtif kini tidak hanya terjadi pada kalangan masyarakat yang berpendapatan tinggi saja. Akan tetapi sudah merambah di semua kalangan masyarakat baik masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi maupun masyarakat yang memiliki pendapatan rendah, masyarakat kota maupun masyarakat pedesaan. Keadaan tersebut dapat dilihat di kalangan masyarakat Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di desa sukarami II pengeluaran konsumsi pada masyarakat desa sukarami II sangat beraneka ragam dan relatif tinggi terutama untuk pengeluaran *hajiyyah* dan *tahsiniyyah*. Hal ini terlihat dari cara berpenampilan, perlengkapan rumah tangga, kendaraan yang dimiliki (motor

⁸ Dosen Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Islam, *Pengantar Ekonomi...*, h. 55

⁹ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Edisi Ke-5. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 88

dan mobil), dan pemakain *gadget*. Kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam memberikan banyak perubahan. Perubahan tersebut memberikan pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh negatif ini berkaitan erat dengan pengeluaran konsumsi yang dipilih. Sebagian dari masyarakat memaksakan diri untuk membeli suatu barang di luar kemampuan mereka. Sehingga menyebabkan lebih besarnya tingkat pengeluaran rumah tangga dibandingkan tingkat pendapatan rumah tangga itu sendiri. Padahal rata-rata pendapatan perbulan rumah tangga di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur sudah di atas UMR (upah minimum regional). Berikut data UMR Kabupaten Kaur pada tahun 2015, 2016 dan 2017:

Tabel 1.2
Data UMR Kabupaten Kaur

UMR	2015	2016	2017
<i>Value</i>	1.500.000	1.605.000	1.730.000

Sumber: UMR Daerah Tahunan Kaur.¹⁰

Berbagai pilihan *trend* dan gaya hidup yang berkembang di kalangan masyarakat masuk dari lingkungan sekitar. Berbagai macam barang dan jasa khususnya kebutuhan *hajiyah* dan *tahsiniyah* semakin digencarkan lewat media massa bahkan sudah masuk di lingkungan masyarakat sehingga masyarakat semakin tergiur untuk melakukan pembelian. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini dapat mendorong gaya hidup yang tinggi. Sehingga mendorong masyarakat untuk mengutamakan pemenuhan keinginan bukan kebutuhan. Berikut tabel

¹⁰ Kabupaten Kaur-Sipid, *UMR Daerah Tahunan Kaur*, dikutip dari https://regionalinvestment.bkpm.go.id/sipid_new/front/daerah/1704, pada hari Sabtu, tanggal 12 Agustus 2017, Pukul 14.19

pendapatan, pengeluaran dan tabungan rata-rata perbulan rumah tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelayung Tengah Kabupaten Kaur:

Tabel 1.3
Data Rata-Rata Pendapatan, Pengeluaran, dan Tabungan Rumah
Tangga Perbulan Masyarakat Desa Sukarami II Kecamatan Kelayung
Tengah Kabupaten Kaur

No	Nama	Agama	Pekerjaan	Pendapatan	Konsumsi	Tabungan
1.	Titi	Islam	Petani	2.500.000	2.400.000	100.000
2.	Saumah	Islam	PNS	5.000.000	5.500.000	-500.000
3.	Alvi	Islam	PNS	3.000.000	3.500.000	-500.000
4.	Asmi	Islam	Petani	2.000.000	1.800.000	200.000
5.	Diana	Islam	PNS	4.000.000	5.000.000	-1.000.000

Sumber Data Masyarakat Desa Sukarami II¹¹

Data di atas diperoleh penulis dari hasil wawancara kepada masyarakat desa Sukarami II. Seperti yang terlihat dari tabel di atas dua rumah tangga rata-rata pendapatan perbulan lebih besar dari konsumsi yang dilakukannya, sehingga pendapatan yang tidak habis digunakan untuk konsumsi ditabung untuk keperluan di masa yang akan datang. Sedangkan tiga rumah tangga tingkat konsumsi lebih besar dari pada tingkat pendapatannya. Sehingga untuk memenuhi konsumsinya, rumah tangga harus mengambil tabungan dan sebagian rumah tangga akan berhutang untuk memenuhi konsumsinya. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang diungkapkan oleh Keynes, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya, demikian pula dengan peluang untuk menabung juga akan meningkat. Akan tetapi kenyataan yang ada pada masyarakat desa

¹¹ Titi, dkk. Ibu rumah tangga, Wawancara pada tanggal 29 April 2017

sukarami II, di mana tingkat konsumsi rumah tangga lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendapatan yang diperolehnya. Sehingga sebagian rumah tangga akan mengorek tabungan untuk memenuhi kebutuhannya dan terkadang rumah tangga akan berhutang untuk memenuhi konsumsinya. Seperti rumah tangga yang berprofesi sebagai PNS mereka akan menggadaikan gajinya ke bank untuk memenuhi konsumsinya. Sehingga pendapatan yang diperolehnya setiap bulan dipotong untuk membayar cicilan ke bank. Hal inilah yang menyebabkan lebih besarnya tingkat konsumsi dari pada pendapatan yang diperoleh rumah tangga. Berikut hasil wawancara dengan salah satu ibu rumah tangga Desa Sukarami II tentang penyebab tingkat konsumsi rumah tangga lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang diperolehnya.

“Besarnya konsumsi dari pada pendapatan disebabkan banyaknya keperluan rumah tangga yang harus dipenuhi Sedangkan pada saat ini harga barang-barang semakin mahal. Ditambah lagi harus membayar cicilan motor dan cicilan pinjaman di bank. terkadang untuk menutupi kekurangan konsumsi saya menggunakan tabungan yang ada.”¹²

Islam mengajarkan kepada kita agar pengeluaran rumah tangga muslim lebih mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan. Islam juga melarang kita berperilaku boros dan berlebih-lebihan. Seharusnya kita bisa mengatur keuangan rumah tangga dengan baik dan menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung. Jangan semua pendapatan yang diperoleh dihabiskan untuk keperluan konsumsi. Sehingga jika terjadi sesuatu hal yang tak terduga di masa yang akan datang, entah itu sakit atau keperluan lainnya kita memiliki tabungan untuk menutupi segala pengeluaran itu.

¹² Diana, Ibu rumah tangga, Wawancara tanggal 10 Mei 2017

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim (studi ibu rumah tangga Desa Sukarami II kecamatan kelam tengah kabupaten kaur).

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan di paparkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga Desa Sukarami II yang berprofesi sebagai PNS dan ibu rumah tangga yang suaminya berprofesi sebagai PNS. Alasan peneliti memilih ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai PNS dan ibu rumah tangga yang suaminya berprofesi PNS menjadi informan, karena berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis dengan ibu rumah tangga di Desa Sukarami II, ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai PNS dan ibu rumah tangga yang suaminya berprofesi PNS tingkat konsumsinya lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh rumah tangga.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim (studi ibu rumah tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur) sudah sesuai dengan prinsip-prinsip konsumsi secara Islam?

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim (studi ibu rumah tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur)?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim (studi ibu rumah tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur) sudah sesuai dengan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim (studi ibu rumah tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur).

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bisa memberikan jawaban teori dan dasar hukum pandangan Islam dengan realita di lapangan, sehingga menjadi bahan referensi pengembangan serta memperkaya kajian ekonomi Islam, khususnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim, dan dapat menjadi referensi untuk

melakukan penelitian yang sejenis sebagai bahan pertimbangan dan masukan.

b. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan kepada masyarakat umum dan khususnya pada masyarakat Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan peran aktif dalam memilih dan mengontrol pola konsumsi yang benar menurut Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Sri Mulyani yang berjudul “Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”, 2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pengeluaran konsumsi non makanan mahasiswa prodi pendidikan ekonomi berdasarkan jenis kelamin dan angkatan tahun kuliah mahasiswa. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder, dimana data primer diperoleh dari wawancara dan observasi kepada pihak terkait, dan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel. Teknik pengumpulan kuisisioner dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengeluaran konsumsi non makanan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin memiliki pola konsumsi yang sama, yaitu terbesar untuk *fashion* terendah untuk

biaya penunjang kuliah. 2). Pengeluaran konsumsi non makanan mahasiswa berdasarkan angkatan tahun kuliah mahasiswa memiliki pola yang sama terbesar untuk *fashion* terendah untuk biaya penunjang kuliah.¹³

Penelitian yang dilakukan Desi Suryati dengan judul “Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Muslim Kaya dan Rumah Tangga Miskin di Kota Bima”, 2017. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Muslim Kaya dan Rumah Tangga Miskin di Kota Bima. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Langkah-langkah dalam analisis data adalah data *reduction*, data *display*, dan *collection drawing/verification*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan total rumah tangga kaya maka pola konsumsi pangan semakin berkurang atau rendah, sedangkan pola konsumsi non makanan dapat dilihat bahwa semakin tinggi pendapatan total rumah tangga maka akan semakin bertambah alokasi konsumsi non pangan atau dengan kata lain pola konsumsi non pangan berbanding lurus pertumbuhan pendapatan artinya jika terjadi pendapatan pada rumah tangga kaya maka proporsi alokasi non pangan akan bertambah juga dengan asumsi kebutuhan pangan telah terpenuhi.

¹³ Sri mulyani, *Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

Pola konsumsi kebutuhan untuk kegiatan ibadah juga menjadi tambahan pola konsumsi untuk rumah tangga muslim kaya dan rumah tangga muslim miskin. Pola konsumsi rumah tangga muslim yang ada di Bima pada umumnya telah mengikuti pola konsumsi islami baik itu dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Suharyono dengan judul “Prilaku Konsumsi Dalam Menggunakan *Smartphone* Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu)”. 2015. Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: 1) Apa Motivasi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu Menggunakan *Smartphone*, 2) Apakah penggunaan *Smartphone* Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu sudah sesuai dengan prinsip prilaku konsumsi dalam ekonomi Islam. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui motivasi mahasiswa IAIN Bengkulu jurusan ekonomi Islam dalam menggunakan *smartphone*, 2) untuk mengetahui prilaku konsumsi mahasiswa IAIN Bengkulu jurusan ekonomi Islam di dalam menggunakan *smartphone* yang didasarkan pada prinsip ekonomi Islam. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode studi kasus dan lapangan (*case study and field research*) yaitu melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara serta penyebaran angket terhadap mahasiswa jurusan ekonomi Islam angkatan 2011/2012. Hasil penelitian

¹⁴Desi Suryati, *Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Muslim Kaya dan Rumah Tangga Miskin di Kota Bima*, (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, 2017).

dalam menggunakan *smartphone* adalah karena lebih percaya diri, *trend* dan dapat memberi hal positif bagi penggunanya. Dari segi perilaku penggunaan, secara umum mahasiswa jurusan ekonomi Islam angkatan 2011/2012 dalam menggunakan *smarthphone* belum sepenuhnya sesuai dengan konsumsi dalam ekonomi Islam masih ada juga yang kurang mementingkan aspek *masalah* dalam menggunakan *smartphone*.¹⁵

Tabel 1.3
Perbandingan Penelitian yang Dilakukan dan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Objek	Metode	Hasil
1	Sri Mulyani	Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Kualitatif	Pengeluaran konsumsi non makanan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan angkatan tahun kuliah memiliki pola konsumsi yang sama, yaitu terbesar untuk <i>fashion</i> terendah untuk biaya penunjang kuliah
2	Desi Suryati	Rumah Tangga di Kota Bima	Kualitatif	Pola konsumsi rumah tangga muslim yang ada di bima pada umumnya telah mengikuti pola konsumsi islami. baik itu dalam pemenuhan kebutuhan

¹⁵ Suharyono, *Prilaku Konsumsi Dalam Menggunakan Smartphone Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu)*, (Skripsi, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu, 2015).

				pangan dan kebutuhan non pangan
3	Suharyono	Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu	Kualitatif	Secara umum mahasiswa jurusan ekonomi islam angkatan 2011/2012 dalam menggunakan <i>smarthphone</i> belum sepenuhnya sesuai dengan konsumsi dalam ekonomi islam masih ada juga yang kurang mementingkan aspek <i>masalah</i> dalam menggunakan <i>smartphone</i>

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada objek penelitian dan masalah yang diteliti, yaitu pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim yaitu ibu rumah tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian lapangan

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi subjek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, sifat model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu.¹⁶

Yang dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan fenomena dan situasi masyarakat yang berada di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur serta menggambarkan tanda dan karakteristik tersendiri dari subjek penelitian yaitu ibu rumah tangga Desa Sukarami II.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Tempat penelitian berada di Desa Sukarami II kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Adapun penelitian dilakukan pada bulan November 2016 sampai dengan Juli 2017. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur Kota Bengkulu karena peneliti melihat terdapat keunikan di lapangan, walaupun Desa

¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, edisi kedua, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 68

Sukarami terletak di daerah pedalaman tetapi pola konsumsi ibu rumah tangga di Desa Sukarami tidak kalah dengan ibu rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian yang selalu mengikuti *trend*, penggunaan *handphone* yang mahal, serta alat-alat transportasi yang dimiliki. Masih banyak ibu rumah tangga di Desa Sukarami II yang membeli barang karena melihat tetangga sudah membeli barang tersebut, bukan karena semata-mata untuk memenuhi kebutuhan.

3. Subjek/Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh ibu rumah tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur sebanyak 63 ibu rumah tangga. Informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*¹⁷ dengan memilih informan yang berprofesi sebagai PNS dan ibu rumah tangga yang suaminya berprofesi sebagai PNS. Alasan peneliti memilih ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai PNS dan suaminya yang berprofesi PNS menjadi informan karena mereka cenderung memiliki gaya hidup yang tinggi, dan berperilaku konsumtif. Sehingga diperoleh 15 informan yang memenuhi ketentuan.

¹⁷ Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 117

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber data

Adapun data yang diperoleh pada penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data yang diambil langsung dari ibu rumah tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur melalui wawancara dengan pedoman wawancara dan juga kertas yang disiapkan sebelumnya.

2. Data Skunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kepustakaan baik berupa buku, artikel, jurnal maupun dokumen lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini agar mendapatkan data yang akurat yaitu:

1. Observasi

Observasi diperoleh dari pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Kegiatan pengamatan terhadap objek penelitian ini untuk memperoleh keterangan data yang lebih akurat mengenai hal-hal yang diteliti serta untuk mengetahui relevansi antara jawaban dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dalam tahap observasi ini akan dilakukan pencatatan terhadap segala informan yang

didapatkan, kemudian data tersebut akan dikumpulkan guna menuju tahap yang lebih lanjut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengumpulan data dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun instansi yang ada hubungannya dengan lokasi penelitian.¹⁸

Contohnya mendokumentasikan hasil wawancara kepada masyarakat, foto hasil observasi lapangan, serta data-data pendukung lainnya yang dianggap perlu untuk didokumentasikan peneliti. Studi dokumen merupakan penggunaan dari metode observasi, wawancara dalam penelitian kualitatif.

3. Wawancara

Wawancara diperoleh dari kegiatan Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data guna kelengkapan data-data yang diperoleh sebelumnya. Wawancara ini akan dilakukan secara intensif dan bertatap muka langsung dengan masyarakat sebagai informan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih lengkap dan mendalam.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 21, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 406

Wawancara yang dilakukan digunakan dalam penelitian ini sifatnya tidak terstruktur namun terarah, tujuannya untuk memperoleh informan, pandangan personal maupun sosial informan, tetapi susunan kata dan muatannya disesuaikan dengan informan. Instrumen riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara untuk membuktikan keabsahan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim (studi ibu rumah tangga desa sukarami II kecamatan kelam tengah kabupaten kaur).¹⁹

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan peneliti bertujuan untuk mencari serta menyusun data yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi permasalahan secara sistematis sehingga mudah dipahami serta dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisa data yang peneliti lakukan adalah yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, teknik analisa tersebut antara lain:

a. Data *Reduction* (data reduksi).

Melalui data reduksi peneliti melakukan analisa data guna mempertegas, memperjelas, dan membuat fokus data sehingga

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 412

kesimpulan akhir penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditemukan.

b. Data *Display* (penyajian data).

Melalui penyajian data, peneliti berusaha untuk menampilkan data dalam suatu rangkaian informasi yang memungkinkan penelitian dapat disimpulkan sehingga peneliti akan dapat mengerti apa yang akan terjadi dengan bentuk yang utuh dan terstruktur.²⁰

c. Data *Verification* (verifikasi data).

Dengan verifikasi data peneliti mengecek kembali data-data awal pengumpulan data yang telah dilakukan, sehingga data yang telah terkumpul dapat dianalisis secara kualitatif oleh peneliti untuk ditarik kesimpulan.²¹

H. Sistematis Penulisan

Sistematis penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian. Dari masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, menguraikan pendahuluan penelitian yang menjadi pedoman dari setiap karya tulis ilmiah yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penelitian terdahulu. Latar belakang masalah dapat

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 210-212.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 438

memberikan informasi yang relevan kepada peneliti untuk menemukan pokok permasalahan yang dimulai dari hal yang umum kepada hal yang khusus. Pokok permasalahan merupakan pernyataan tentang suatu keadaan yang memerlukan pemecahan dan jawaban dari ketidak sesuaian teori yang ada dan praktik. Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang dirumuskan secara formal atau pernyataan yang diharapkan akan ditemukan jawabannya melalui penelitian atau pertanyaan yang diharapkan akan ditemukan jawabannya melalui penelitian yang dilakukan, dan juga bermanfaat untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian karena rumusan masalah sebagai pendorong atau suatu penyebab suatu penelitian perlu dilakukan.²² Dan juga bermanfaat untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian karena rumusan masalah sebagai pendorong atau penyebab suatu kegiatan penelitian dilakukan. Tujuan penelitian yang berisi penjelasan secara spesifik tentang hal-hal yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilakukan.²³ Kegunaan penelitian menjelaskan secara tegas untuk apa penelitian dilakukan dan memaparkan manfaat penelitian dalam pengembangan penelitian berikutnya. Penelitian terdahulu ditunjukkan untuk melihat lebih dalam permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian baru yang baik dan bermanfaat. Sistematika penulisan skripsi menguraikan setiap bab atau komponen-komponen dalam skripsi secara urutan dan singkat.²⁴

²² Morrison, *Metode Penelitian...*, h. 15

²³ Mudrajat Kuncoro, *Menulis Skripsi/Tesis Dalam 60 Hari*, (Yogyakarta:UPP STIM YKPN, 2015), h. 122

²⁴ Mudrajat Kuncoro, *Menulis Skripsi...*, h.123

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini berisi kajian teori, menguraikan teori yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur terkait dengan permasalahan yang akan diteliti dan juga sumber informasi yang referensi.²⁵ Pada bab ini berisikan tentang pengertian konsumsi, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi, tujuan konsumsi, Fungsi konsumsi, konsumsi dalam perspektif Islam, dan masalah dalam konsumsi.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian. Berisi gambaran umum lokasi penelitian. Gambaran umum berupa penyajian informasi mengenai lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran informan penelitian, lokasi penelitian, geografis, jumlah penduduk, agama, profesi penduduk dan struktur desa sukarami II.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Menguraikan hasil dan pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terkait dengan kajian teori serta memaparkan data dan fakta temuan penelitian berdasarkan metode dan pendekatan yang telah ditentukan serta diperjelas dengan analisis dan hasil dari data yang telah diperoleh dan diolah.

Bab V Penutup. menguraikan kesimpulan serta saran dari penelitian yang telah dilakukan, dimana kesimpulan yang merupakan penyajian akhir secara singkat tentang apa saja yang diperoleh dari pembahasan serta

²⁵ Morrissan, *Metode Penelitian...*, h.18-19

menjawab hipotesis awal, dan saran yang berisi anjuran yang diberikan kepada pihak tertentu yang memiliki kepentingan terhadap hasil penelitian dan berguna bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Konsumsi

1. Pengertian Pola Konsumsi

Konsumsi secara umum dapat dimaknai sebagai tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan guna ekonomi suatu benda, seperti memakan makanan, memakai baju, mengendarai sepeda motor, menempati rumah, dan lain-lain.²⁶ Secara sederhana, konsumsi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai pemakaian barang untuk mencukupi suatu kebutuhan secara langsung. Konsumsi juga dapat diartikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawai. Konsumsi adalah kegiatan manusia yang secara langsung menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang berakibat mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa.²⁷

Menurut Yusuf al-Qardhawi, konsumsi adalah pemanfaatan hasil produksi yang halal dengan batas kewajaran untuk menciptakan manusia hidup aman dan sejahtera.²⁸ Menurut Hananto dan Sukarto T.J. Konsumsi adalah Bagian dari penghasilan yang dipergunakan untuk membeli barang-barang atau jasa-jasa guna memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Albert C

²⁶ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Tera, 2011), h. 95

²⁷ Dosen Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Islam, *Pengantar Ekonomi...*, h. 51

²⁸ Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi)*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 106

Mayres, konsumsi adalah penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang langsung dan terakhir guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sedangkan konsumsi menurut ilmu ekonomi adalah setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan, kegunaan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup.²⁹

Sedangkan pola konsumsi adalah susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu, yang dipenuhi dari pendapatannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi

Dalam mengkonsumsi suatu barang ataupun jasa, manusia berusaha memenuhi kebutuhannya semaksimal mungkin. Tingkat kemakmuran atau kesejahteraan seseorang atau masyarakat tergantung pada tingkat konsumsinya. Tinggi rendahnya tingkat konsumsi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor.³⁰ Berikut faktor yang menentukan besar kecilnya tingkat konsumsi:

a. Faktor Eksternal

1. Faktor Budaya (Adat Kebiasaan)

Kebudayaan adalah simbol dan fakta yang kompleks, yang merupakan hasil cipta, karsa, dan karya manusia yang dipercayai, dipedomani, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

²⁹ Dosen Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Islam, *Pengantar Ekonomi...*, h. 51-52

³⁰ Sadono Sukiro, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Cet. 19, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 119

³¹ Suatu kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil. Sedangkan daerah yang memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya memiliki pengeluaran yang besar.

2. Tingkat Suku Bunga

Rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi, karena akan banyak pendapatan yang diperoleh dari menabung. Pada saat suku bunga rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan konsumsi dari pada menabung. Dengan demikian pada tingkat suku bunga rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsinya.³²

3. Keadaan Perekonomiaan

Pada saat perekonomian stabil maka konsumsi masyarakat juga akan stabil sehingga tabungan akan stabil. Akan tetapi manakala perekonomian dalam keadaan kritis, maka biasanya tabungan masyarakat akan menjadi rendah dan konsumsi akan menjadi tinggi karena kurangnya kepercayaan pada lembaga perbankan dan semakin mahal dan langkahnya barang-barang kebutuhan.³³

³¹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Prilaku Konsumen Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013), h. 22

³² Sadono Sukiro, *Makro Ekonomi...*, h. 119

³³ Sri Endang Rahayu, dkk, *Pengantar Ekonomi Makro*, Cet.1, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 59-61

b. Faktor Internal

1. Kekayaan dan pendapatan

Kekayaan bisa saja akibat dari besarnya tingkat tabungan dari masa lalu atau karena warisan dan lain-lain.³⁴ Masyarakat yang memiliki kekayaan tertentu bisa saja menghabiskan pendapatannya untuk konsumsi sehingga tidak ada yang ditabung. Sebaliknya bagi masyarakat yang tidak memiliki kekayaan di masa lalu bisa saja tingkat tabungannya akan semakin meningkat dan pendapatannya juga meningkat.³⁵

Islam mengajarkan kepada umat muslim agar dalam memenuhi kebutuhan baik primer, sekunder, maupun tersier, manusia melakukannya dengan tujuan untuk ibadah kepada Allah dengan mematuhi norma-norma ajaran Islam. Islam juga mengajarkan kepada umat manusia agar mencari rezeki yang baik dan halal. Firman Allah Swt (Q.S Al-Baqarah (2): 188).

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan)harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui”

³⁴ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Cet, I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 66-67

³⁵ Irham Fahmi, *Prilaku Konsumen Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 19

Ayat di atas menjelaskan tentang konsep dasar konsumsi di dalam Islam yang sangat memperhatikan aspek sosial. Karena memakan harta yang bukan hak kita dan memakan harta dengan cara yang bathil sangat dilarang dan diharamkan dalam Islam. Kemudian dalam ayat ini juga menyinggung tentang larangan bagi umat manusia melakukan suap menyuap dalam suatu birokrasi guna mengkonsumsi.

2. Sikap Hemat

Manakala tingkat perekonomian sudah mencapai kondisi ideal biasanya masyarakatnya akan cenderung hidup hemat sehingga akan memperbesar proporsi tabungan dari pada proporsi konsumsi dari pendapatan, begitupun sebaliknya. Islam mengajarkan kepada manusia agar dalam memenuhi kebutuhan mematuhi norma-norma ajaran islam, seperti tidak boros atau berlebihan, tidak kikir, tetapi dilakukan dengan sederhana dan hemat.³⁶ Allah berfirman dalam Q.S *Al-Furqan* ayat (25): 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا



Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

³⁶ Sadono Sukiro, *Makro Ekonomi...*, h. 119

Ayat ini menjelaskan tentang anjuran kepada umat manusia agar berperilaku hemat dalam memenuhi kebutuhannya, dan larangan kepada manusia untuk berperilaku boros (berlebihan) dan kikir.

3. Gaya Hidup dan *Demonstration Effect*

Gaya hidup yang cenderung mencontoh konsumsi baik itu dari tetangganya. Masyarakat sekitarnya, atau dari masyarakat yang pernah dibacanya di media massa menjadikan konsumsi masyarakat terpengaruh.³⁷ Seseorang yang berpenghasilan rendah memiliki tingkat pengeluaran yang tinggi jika orang tersebut menyukai gaya hidup yang mewah dan gemar berhutang baik kepada orang lain maupun lembaga keuangan. Konsumsi untuk produk-produk yang belum dibutuhkan saat ini dan dibeli hanya demi gengsi membuat tingkat tabungan masyarakat menjadi rendah. Demikian juga halnya dengan dampak *Demonstration Effect* yang menjadikan pola konsumsi masyarakat yang terlalu konsumtif sehingga akan mengurangi tingkat tabungan. Firman Allah Swt (Q.S Al-Maidah (5): 87).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

³⁷ Daryanto, *Sari Kuliah Manajemen Pemasaran*, (Bandung: PT. Saran Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), h. 243

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan bagi umat manusia mengkonsumsi sesuatu dengan melampaui batas kewajaran, di luar batas lumrah. Ayat ini mengajarkan kepada umat manusia untuk menempatkan sesuatu pada tempat yang wajar tidak berlebih dan tidak juga berkurang.

3. Prinsip-Prinsip Konsumsi Dalam Perspektif Islam

Etika ilmu ekonomi Islam berusaha untuk mengurangi kebutuhan material yang luar biasa sekarang ini, untuk mengejar cita-cita spiritualnya. Dalam ekonomi Islam konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip dasar sebagai berikut:³⁸

a. Prinsip Keadilan

Prinsip Keadilan mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang syariat Islam. Artinya, sesuatu yang dikonsumsi itu didapatkan secara halal dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena itu, dalam mengkonsumsi tidak boleh menimbulkan kezaliman, berada dalam koridor aturan atau hukum Islam, serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan.³⁹

Firman Allah dalam (Q.S Al-Baqarah (2): 173).

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ
فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

³⁸ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 92

³⁹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam...*, h. 93

Artinya: “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah]. Tetapi siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.

Keadilan yang dimaksud dalam aktivitas konsumsi adalah mengonsumsi sesuatu yang halal, tidak haram dan baik, tidak membahayakan tubuh. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia dituntut untuk memelihara dan menjalankan hukum Allah dan berusaha agar pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat daripadanya secara adil dan baik. Adil memiliki dua pengertian, yaitu:

1. Meletakkan sesuatu pada tempatnya.
2. Memberikan sesuatu kepada yang berhak menerima.

b. Prinsip Kebersihan

Syarat yang kedua ini tercantum dalam Al-quran maupun Sunnah tentang makanan. Harus baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat.⁴⁰ Sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.S Al-Baqarah (2): 172).

⁴⁰ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam...*, h. 94

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ
 كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah*”.

Ayat di atas menjelaskan tentang prinsip kebersihan dalam melakukan konsumsi, seorang muslim harus memperhatikan kebersihan dari barang yang di konsumsi tersebut. Dalam artian barang yang kita konsumsi harus bebas dari kotoran dan penyakit, demikian juga harus menyehatkan, bernilai gizi, dan memiliki manfaat tidak mempunyai kemudharatan.⁴¹

c. Prinsip Kesederhanaan

Sederhana berarti berada di tengah-tengah antara boros dan pelit. Artinya dalam membelanjakan harta kita tidak boleh hanya mengikuti hawa nafsu serta keinginan yang tidak ada batasnya. Dalam Islam kita diperintahkan agar dalam mengkonsumsi barang dan jasa harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh terlalu pelit. Itulah yang dimaksud dengan sederhana. Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman agar bersikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah

⁴¹ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Surakarta: Erlangg , 2012), h. 94

makan dan minum secara berlebihan.⁴² Firman Allah Swt dalam (Q.S Al-A'raf (7): 31).

﴿ يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۗ ﴾

Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”.

Ayat di atas menjelaskan tentang pakaian yang menutup aurat di kala hendak melakukan shalat dan tawaf. Serta berisi larangan kepada umat manusia berperilaku boros atau berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu. Karena sifat boros dan berlebihan sangat dibenci oleh Allah.

d. Prinsip Kemurahan Hati

Prinsip ini mempunyai dua makna, yaitu kemurahan Allah kepada manusia yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya melalui sifat rahman dan rahimnya dan sikap murah hati manusia dengan menafkahkan sebagian hartanya untuk orang lain. Menurut M. Abdul Mannan, makan dan minum minuman yang disediakan Allah karena kemurahannya diperbolehkan. Selama hal itu halal dan dimaksudkan untuk kelangsungan hidup dan menjaga kesehatan demi menunaikan perintah Allah sesuai dengan tuntunan-Nya, disertai

⁴² Dosen Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Islam, *Pengantar Ekonomi...*, h. 53

dengan perbuatan adil yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.⁴³

Di samping itu, Allah juga memerintahkan umat manusia agar bermurah hati dengan menyisihkan sebagian hartanya untuk membantu dan meringankan beban sesama manusia yang sedang diuji oleh Allah dengan kekurangan harta. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang muslim yang memiliki harta, tidaklah menggunakan harta yang diperolehnya tersebut (yang sesungguhnya merupakan titipan Allah) untuk pemenuhan kebutuhan pribadinya belaka. Sebab di dalam harta seorang muslim terdapat hak masyarakat. bagi semua perintah-Nya.⁴⁴ Firman Allah Swt dalam (Q.S At-Taghaabun (64): 16).

فَاتَّقُوا مَا لِلَّهِ اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ
وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Ayat di atas memerintahkan umat manusia agar menafkahkan nafkah yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat. Dan menganjurkan manusia untuk bermurah hati dan dermawan, serta menjauhi sifat kikir yang akan merugikan diri sendiri.

⁴³ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi...*, h. 95

⁴⁴ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi...*, h. 95

e. Prinsip Moralitas

Prinsip moralitas bukan hanya mengenai makan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian, ia akan merasakan kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.⁴⁵ Firman Allah Swt (Q.S Al-Baqarah (2): 152).

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”.

Ayat di atas menjelaskan tentang salah satu ciri orang yang beriman adalah selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan Allah kepadanya. Rasa syukur dapat dilakukan dengan mengucapkan Alhamdulillah.

4. *Mashlahah* dalam Konsumsi

Mashlahah adalah kemampuan suatu barang atau jasa yang mempengaruhi unsur dasar dan tujuan hidup di dunia. Syatibi memberikan lima dasar kehidupan manusia di dunia, yakni jiwa, harta, agama, akal dan

⁴⁵ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam...*, h. 92-95

keturunan.⁴⁶ Dalam menjelaskan konsumsi, kita mengasumsikan bahwa konsumen cenderung untuk memilih barang dan jasa yang memberikan masalah maksimum. Hal ini sesuai dengan rasionalitas Islami bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan masalah yang diperolehnya.

Seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen merasa adanya manfaat suatu kegiatan konsumsi ketika ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik atau psikis atau material. Di sisi lain, berkah akan diperolehnya ketika ia mengkonsumsi barang dan jasa yang dihalalkan oleh syariat Islam.⁴⁷

1. Kebutuhan dan Keinginan

Kebutuhan terkait dengan segala sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu barang berfungsi secara sempurna. Sedangkan keinginan adalah terkait dengan hasrat atau harapan seseorang yang jika dipenuhi belum tentu akan meningkatkan kesempurnaan fungsi suatu barang.

Jika suatu kebutuhan diinginkan oleh seseorang, maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan melahirkan *mashlahah* sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tidak dilandasi oleh keinginan, maka hanya akan memberikan manfaat semata. Ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun

⁴⁶ M Fahim Khan dan Suherman Rosyidi, *Esai-Esai Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persad, 2014), h.37

⁴⁷ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi Ketiga, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2011), h. 68

keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut, maka martabat manusia bisa meningkat. Semua yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia, namun manusia diperintahkan untuk mengonsumsi barang/jasa yang halal dan baik saja secara wajar, tidak berlebih. Pemenuhan kebutuhan ataupun keinginan tetap dibolehkan selama hal itu mampu menambah mashlahah atau tidak mendatangkan madharat.⁴⁸

2. *Mashlahah* dan kepuasan

Kepuasan adalah merupakan suatu akibat atas terpenuhinya suatu keinginan, sedangkan mashlahah merupakan suatu akibat atas terpenuhinya suatu kebutuhan atau fitrah. Meskipun demikian terpenuhinya suatu kebutuhan juga akan memberikan kepuasan terutama jika kebutuhan tersebut disadari dan diinginkan.⁴⁹

3. *Mashlahah* dan nilai-nilai ekonomi Islam

Manfaat dan berkah hanya akan diperoleh ketika prinsip dan nilai-nilai Islam bersama-sama diterapkan dalam perilaku ekonomi. Sebaliknya, jika hanya prinsip saja yang dilaksanakan misalnya pemenuhan kebutuhan, maka akan menghasilkan manfaat duniawi semata. Keberkahan akan muncul ketika dalam kegiatan ekonomi,

⁴⁸ Rozalinda, *Ekonomi Islam...*, h. 104-105

⁴⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Cet. 3, (Yogyakarta: PT Grafindo Persada, 2011), h. 132.

konsumsi misalnya, disertai dengan niat dan perbuatan yang baik seperti menolong orang lain, bertindak adil dan sebagainya.⁵⁰

B. Kebutuhan Dalam Islam

Manusia dalam mengkonsumsi suatu barang pastilah mempunyai tujuan tertentu. Tujuan konsumsi adalah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ada tiga kebutuhan dalam Islam, yaitu:

1. Kebutuhan *Dharuriyyah*, *Hajiyyah*, dan *Tahsiniyyah*

a. Pengertian Kebutuhan *Dharuriyyah* (Primer)

Kebutuhan *dharuriyyah* yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan hidup mati seseorang, seperti kebutuhan yang berkaitan dengan makanan, minuman, tempat tinggal, kesehatan, rasa aman, pengetahuan dan pernikahan. Manusia harus terus berusaha untuk mempertahankan kehidupannya dengan melakukan pemenuhan kebutuhan primernya sebatas yang dibutuhkan dan tidak berlebihan.⁵¹

b. Pengertian Kebutuhan *Hajiyyah* (sekunder)

Kebutuhan *hajiyyah* tidak perlu dipenuhi sebelum kebutuhan *dharuriyyah* (primer) terpenuhi.⁵² Kebutuhan *hajiyyah* adalah kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, tetapi tidak mengancam kehidupan apabila tidak terpenuhi. Segala sesuatu yang dapat memudahkan dalam melakukan tugas-tugas penting diklasifikasikan sebagai kebutuhan skunder, misalnya kendaraan untuk

⁵⁰ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Cet. 6, (Yogyakarta: PT Grafindo Persada, 2014), h. 127-134

⁵¹ Idri, *Hadis Ekonomi...*, h. 106

⁵² Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Edisi Kelima. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 88

menjalankan usaha agar efektif, sarana prasarana pendidikan, alat komunikasi (*handphone*), peralatan rumah tangga (Kulkas, televisi, kipas angin) dan sebagainya.

Kebutuhan *hajiyyah* juga dapat diartikan sebagai kebutuhan yang mendatangkan kenyamanan. Kenyamanan itu sendiri meliputi hal-hal yang bukan kebutuhan pokok dan bukan kebutuhan tepat guna, tetapi yang memberikan kesenangan dan kenyamanan kepada manusia.⁵³

Menikmati kesenangan dibolehkan dalam Islam. Islam sangat memahami naluri alamiah manusia dalam mengagumi dan menikmati keindahan-keindahan dalam hidup ini. Islam juga mengakui kebutuhan-kebutuhan budaya manusia. Dalam masalah kebutuhan-kebutuhan manusia akan keindahan dan budaya secara alamiah, Islam membolehkan mengikuti kebutuhan-kebutuhan pokok manusia, menikmati kesenangan-kesenangan.

Dalam al-Quran surah Al-A'raf (7) ayat 31 yang menganjurkan kepada kaum muslim untuk menikmati hal-hal yang baik dan indah saja.

﴿ يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا

تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

⁵³ Idri, *Hadis Ekonomi...*, h. 107

Artinya: *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”*.

Ayat di atas menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan pakaian atau perhiasan yang indah untuk memperindah kehidupan di dunia. Hal tersebut menandakan bahwa bukan hanya pakaian saja yang menambah gaya penampilan si pemakai tapi berhias dan kebersihan, merapikan rambut. dan hal-hal yang kecil-kecil yang berhubungan dengan soal-soal pribadi yang dianggap penting menurut budaya manusia. Bahkan dalam salat jamaah pada hari Jum’at dan hari raya, kaum muslim disunahkan mandi sebelum ke masjid memakai pakaian yang paling bagus dan memakai wangi-wangian. Tapi diingatkan untuk tidak berlebih-lebihan, bagi laki-laki jangan memakai pakaian yang terlalu mahal, kain sutera yang menyolok atau perhiasan-perhiasan wanita. Demikian pula halnya kesederhanaan dalam makanan, kesenangan dan segalanya, tidak boleh terpisah dari nilai-nilai keagamaan, asal jangan berlebih-lebihan. Sebaliknya seorang yang kotor, tidak memperhatikan keadaan dirinya, membiarkan dirinya dalam keadaan miskin yang jorok bukan tindakan kesucian menurut Islam.⁵⁴

⁵⁴ Idri, *Hadis Ekonomi...*, h.108

c. Pengertian Kebutuhan *Tahsiniyyah* (Tersier)

Kebutuhan *Tahsiniyyah* yaitu kebutuhan pelengkap yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia.⁵⁵ Kebutuhan *Tahsiniyyah* juga dapat diartikan kebutuhan yang bersifat asesoris atau pelengkap, dan memberi nilai tambah pada pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, misalnya makanan yang terhidang di atas meja makan dengan tata boga dan tata kerama penyediaan yang baik. Makanan itu adalah kebutuhan primer, peralatan masak dan wadah penyajian makanan adalah kebutuhan sekunder, dan tata boga serta tata kerama penyajian merupakan kebutuhan tersier. Barang-barang yang termasuk ke dalam kebutuhan tersier adalah perhiasan mewah, mobil-mobil mewah, desain rumah yang indah dan bagus, dan sebagainya.⁵⁶

Kebutuhan *Tahsiniyyah* (Tersier) adalah tingkat kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam kelangsungan lima tujuan syariat (jiwa, akal, agama, keturunan dan kehormatan), serta tidak pula menimbulkan kesulitan.

Meskipun suatu rumah tangga sudah mampu memenuhi sampai kebutuhan pelengkap (*tahsiniyah*), Islam tetap tidak menganjurkan, bahkan mengharamkan pengeluaran yang berlebih-lebihan dan terkesan mewah, karena dapat mendatangkan kerusakan dan kebinaasaan. Untuk mencegah agar kita tidak terlanjur ke gaya hidup

⁵⁵ Dosen Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Islam, *Pengantar Ekonomi...*, h. 51

⁵⁶ Idri, *Hadis Ekonomi...*, h. 107

mewah, Islam mengharamkan segala pembelanjaan yang tidak mendatangkan manfaat, baik material maupun spiritual. Namun itu semua tidak berarti membuat kita menjadi kikir. Islam mengajarkan kepada kita sikap pertengahan dalam mengeluarkan harta, tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Sikap berlebihan akan merusak jiwa, harta dan masyarakat. Sementara sifat kikir adalah satu sikap hidup yang dapat menahan dan membekukan harta.⁵⁷ Firman Allah Swt (Q.S *Al-Furqan* ayat (25): 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Ayat ini menjelaskan tentang anjuran kepada umat manusia agar berperilaku hemat dalam memenuhi kebutuhannya, dan larangan kepada manusia untuk berperilaku boros (berlebihan) dan kikir.

2. Hubungan Kebutuhan *Dharuriyyah*, *Hajiyyah*, dan *Tahsiniyyah*.

Mengenai hubungan antara ketiga kategori ini mempunyai hubungan yang berjenjang, mulai dari yang paling penting sampai kepada yang dianggap perlengkapan. Kebutuhan *dharuriyyah* yaitu keperluan dan perlindungan yang bersifat primer (pokok). Kebutuhan *hajiyyah* adalah keperluan dan perlindungan yang bersifat sekunder. Sedangkan kebutuhan *tahsiniyyah* adalah keperluan yang bersifat tersier (pelengkap). Hubungan

⁵⁷ M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomo Konvensional*, (Jakarta: KENCANA, 2010), h. 86

antara ketiga jenis tingkat kebutuhan ini oleh Sythibi dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan *Dharuriyyah* adalah dasar bagi kebutuhan *hajiyyah* dan *tahsiniyyah*.
- b. Kerusakan kebutuhan *dharuriyyah* akan menyebabkan kerusakan seluruh kebutuhan *hajiyyah* dan *tahsiniyyah*.
- c. Kerusakan kebutuhan *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* tidak akan menyebabkan kerusakan kebutuhan *dharuriyyah*.
- d. Kerusakan seluruh kebutuhan *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* akan mengakibatkan kerusakan sebagian kebutuhan *dharuriyyah*.
- e. Keperluan dan perlindungan *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* perlu dipelihara untuk kelestarian *dharuriyyah*.

Dari uraian di atas terlihat bahwa kebutuhan *dharuriyyah* adalah pokok dan landasan bagi kebutuhan *hajiyyah* dan *tahsiniyyah*. Keberadaan kebutuhan *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* bergantung pada pemenuhan kebutuhan *dharuriyyah*, dengan artian kalau kebutuhan *dharuriyyah* tidak terpenuhi dengan baik maka pemenuhan kebutuhan *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* menjadi tidak bermanfaat. Sedangkan keberadaan *dharuriyyah* tidak bergantung pada kebutuhan *hajiyyah* dan *tahsiniyyah*. Tetapi perlu untuk sempurnanya *al-dharuriyyah*, maka *al-hajiyyah* dan *al-tahsiniyyah* harus dipelihara dan diusahakan penyempurnaannya.⁵⁸

⁵⁸ Al Yasa Abubakar, *Metode Istihlahiah Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan Dalam Ushul Fiqh*, (Banda Aceh: C.V Diandra Primamitra Media, 2012), h. 39-40

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Sukarami II

Berdasarkan peraturan daerah kabupaten kaur No. 25 tahun 2005 yang yang tertuang dalam himpunan lembaga daerah kabupaten kaur tentang pembentukan desa dan kecamatan dalam kabupaten kaur yang pada asal mulanya termasuk dalam wilayah kabupaten bengkulu selatan. Setelah pemekaran kabupaten kaur kecamatan kaur utara dimekarkan menjadi enam kecamatan yang salah satu kecamatan pemekaran tersebut adalah kecamatan kelam tengah. Kemudian pada tahun 2007 tersebut desa sukarami dipecah menjadi 2 desa yaitu sala satunya desa Sukarami II ini, desa ini dipecah dengan alasan untuk mempercepat pembangunan di desa sukarami. Kepala desa yang pertama di Sukarami II dipimpin oleh Bapak Biman, pemerintahan yang dipimpin beliau berlangsung hingga 8 tahun, kemudian pada akhir tahun 2015 masa jabatan beliau habis dan digantikan oleh bapak Heri Kuspi yang pemilihannya berdasarkan suara masyarakat, pemerintahan yang dipimpinnya masih berjalan pada saat ini.

2. Demografi Desa Sukarami II

Desa sukarami II terletak diwilayah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah 1.973 ha, yang terdiri dari perbukitan dan dataran rendah rata-rata dijadikan dan diolah

oleh masyarakat sebagai lahan sawah yang berada dipinggiran desa. Jarak dari desa ke ibu kota kecamatan sekitar 1 km. Desa sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten kaur berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rigangan I
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan air seranjang
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan sukarami I
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan air belimbingan

3. Keadaan Sosial dan Jumlah Penduduk

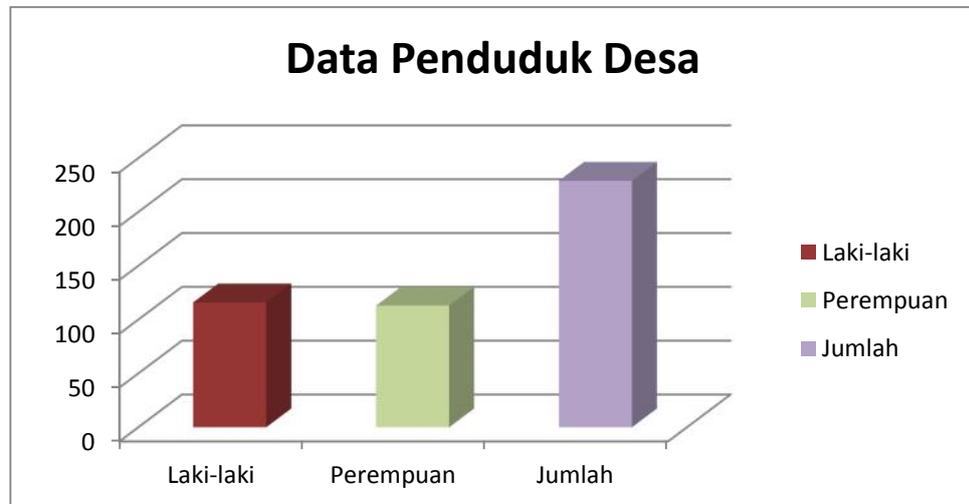
Penduduk Desa sukarami II adalah penduduk lokal atau penduduk asli yang berasal dari daerah itu sendiri. Jumlah penduduk desa sukarami II Kecamatan Kelam Tengah sampai saat ini (awal tahun 2017) dari 20 April 2017 tercatat 229 jiwa dengan 63 KK yang terbagi menjadi 116 jiwa laki-laki dan perempuan sebanyak 113 jiwa.

Tabel 3.1
Data Penduduk Desa Sukarami II

No	Penduduk	JumlahJiwa
1	Laki-Laki	116
2	Perempuan	113
	Jumlah	229

Sumber: Data Kepala Desa Sukarami II

Gambar 3.1
Data Penduduk Desa Sukarami II



4. Sarana dan Prasarana

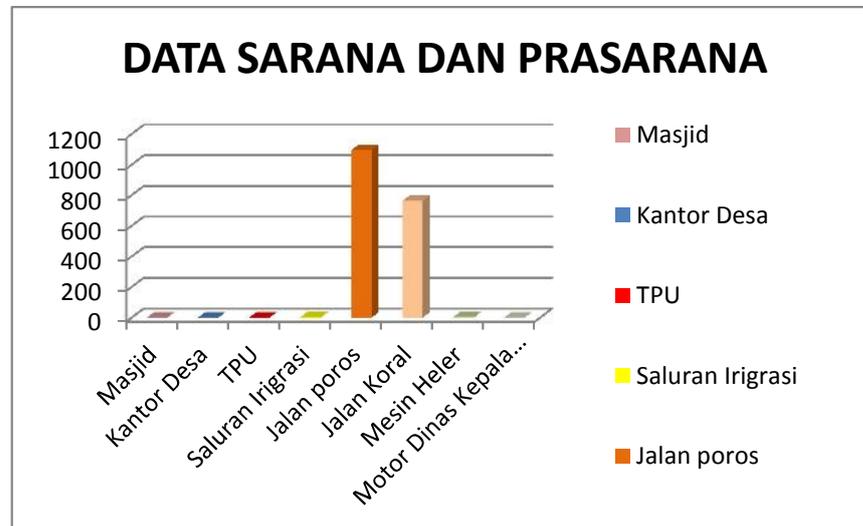
Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Sukarami II sudah cukup memadai. Kemudian untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana di Desa Sukarami II dapat dilihat dari grafik berikut ini:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Desa Sukarami II

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Masjid	1 Unit
2	Kantor Desa	1 unit
4	TPU	1 Lokasi
5	Saluran Irigasi	2 Paket
6	Jalan Poros/Hotmix	1095 M
7	Jalan Koral	762 M
8	Mesin Heler	4 Unit
9	Motor Dinas Kepala Desa	1 Unit

Sumber data diambil dari Data Profil Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.

Gambar 3.2
Data Sarana Dan Prasarana Desa Sukarami II



5. Keadaan Ekonomi dan mata pencaharian di Desa Sukarami II

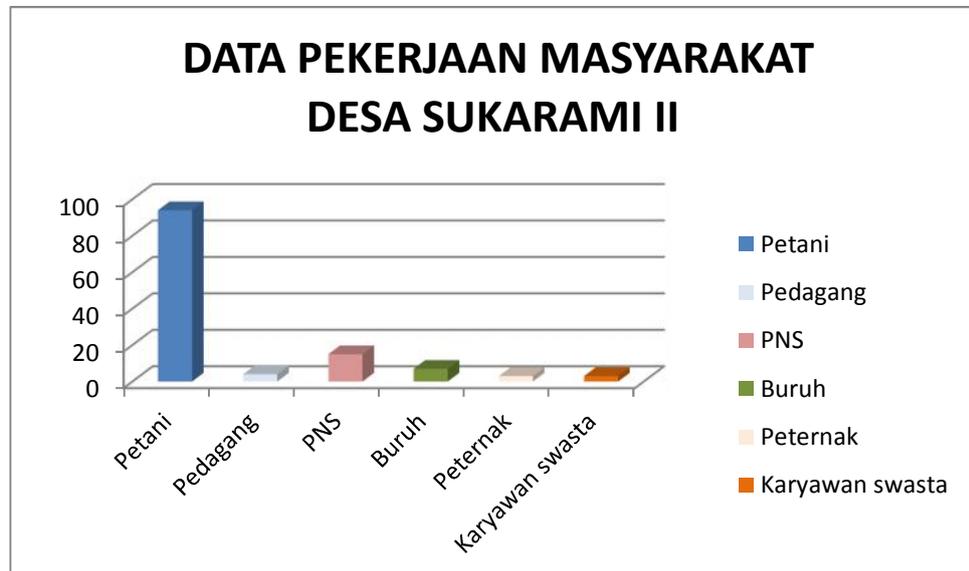
Sebagia besar mata pencaharian penduduk Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur adalah bertani. ada juga sebagian masyarakat yang menjalani profesi sebagai buruh, pedagang, PNS dan peternak. Hasil bumi yang menonjol di Desa Sukarami II seperti padi, tanaman kopi, karet, dan kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan mata pencaharian penduduk desa sukarami II berikut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yaitu:

Table 3.3
Pekerjaan

Petani	Pedagang	PNS	Buruh	Peternak	Karyawan swasta
182 orang	5 orang	37 orang	7 orang	3 orang	4 orang

Sumber data diambil dari Data Profil Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.

Gambar 3.3
Data Pekerjaan Masyarakat Desa Sukarami II



Dari data di atas menunjukkan bahwa 80% masyarakat Desa Sukarami memiliki pekerjaan sebagai petani. 15% masyarakat Sukarami II memiliki pekerjaan sebagai PNS. dan 5% masyarakat Sukarami II bekerja sebagai pedagang, buruh, peternak, dan karyawan swasta.

6. Pemerintahan Desa Sukarami II

Pemerintahan desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur dipimpin oleh kepala desa dan dibantu oleh sekretaris desa, serta perangkat-perangkat desa. Berikut struktur organisasi pemerintahan Desa Sukarami II:

Tabel 3.4
Pemerintahan Desa Sukarami II

No	Nama	Jabatan
1	Heri Kuspi	Kepala Desa
2	Tasman	Sekretaris Desa
3	Harpin	Bendahara Desa

4	Reka Anggraini	Kaur Pemerintahan
5	Gupiman Rohadi	Kaur Pembangunan
6	Hefipur	Kaur Kemasyarakatan
7	Alian Wansya	Ketua BPD
8	Aprian Lisgandi	Anggota BPD
9	Suharlin	Anggota BPD
10	Asir Dianto	Anggota BPD
11	Heliyah Sutri	Anggota BPD

Sumber Data Diperoleh Dari Kepala Desa Sukarami II.

7. Bidang Agama

Masyarakat Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah dalam hal kehidupan beragama dapat dikatakan sudah cukup baik. hal ini dapat dilihat pada kehidupan beragama masyarakat sehari-hari. secara umum masyarakat Desa Sukarami II beragama islam seluruhnya (100%).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membeli sesuatu barang untuk memenuhi kebutuhan sebenarnya tidak menjadi masalah bahkan sudah menjadi hal yang biasa atau lumrah pada kehidupan sehari-hari, selama membeli barang untuk memenuhi kebutuhan. Terdapat batasan-batasan konsumsi di dalam Islam, salah satunya adalah larangan *israf* atau berlebih-lebihan. Prilaku *israf* diharamkan meskipun komoditi yang dibelanjakan halal. Namun demikian, Islam membolehkan seseorang muslim untuk menikmati karunia kehidupan, selama itu masih dalam batas kewajaran.

Berbagai *trend* dan gaya hidup yang berkembang di kalangan masyarakat masuk dari lingkungan sekitar. Berbagai macam barang dan jasa khususnya kebutuhan *hajiyah* dan *tahsiniyah* semakin digencarkan lewat media massa bahkan sudah masuk di lingkungan masyarakat sehingga masyarakat semakin tergiur untuk melakukan pembelian. Kebiasaan seperti ini dapat mendorong masyarakat untuk mengutamakan pemenuhan keinginan bukan kebutuhan. Tindakan konsumtif kini tidak hanya terjadi pada kalangan masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi saja. Akan tetapi sudah merambah di semua kalangan masyarakat, baik masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi maupun masyarakat yang memiliki pendapatan rendah. Masyarakat kota maupun masyarakat pedesaan.

Untuk mengetahui apakah pola konsumsi rumah tangga muslim di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur sudah sesuai dengan prinsip konsumsi dalam perspektif Islam dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur, maka peneliti telah melakukan observasi melalui teknik wawancara dan hasil analisa tersebut akan diuraikan di bawah ini:

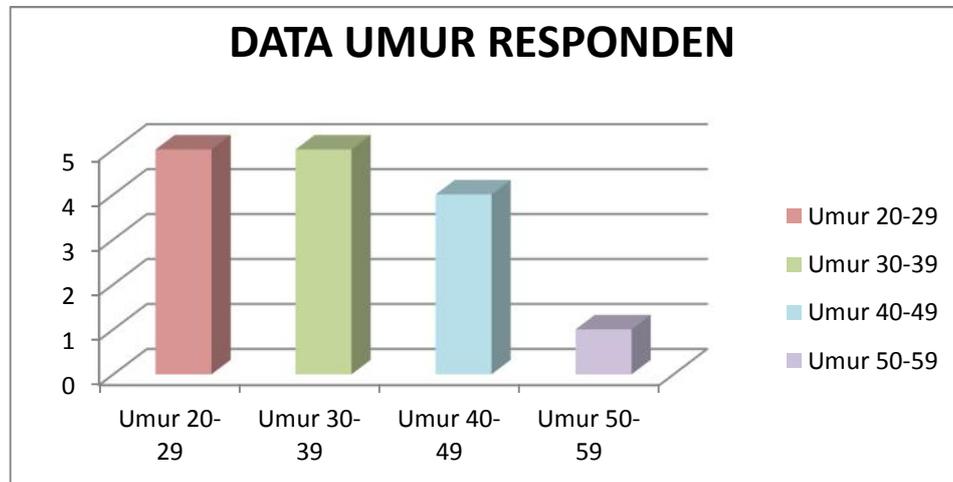
A. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1
Daftar Nama Responden

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	Lisi Adli	38	SMA	Ibu rumah tangga
2	Alvi Tendisti	39	SMA	Ibu rumah tangga
3	Lidarti	40	S1	PNS
4	Cici Hijrah	28	S1	PNS
5	Rika Erpiani	28	S1	PNS
6	Hermerita	32	SMA	Ibu rumah tangga
7	Sauma Sita	50	S1	PNS
8	Citri Yanti	28	SMA	Ibu rumah tangga
9	Mupi harniti	37	SMA	Ibu rumah tangga
10	Suhaini	40	SMA	Ibu rumah tangga
11	Tasi	38	S1	PNS
12	Hanny	28	S1	PNS
13	Ririn	29	S1	PNS
14	Midi Arati	45	SMA	Ibu rumah tangga
15	Mitahara	43	S1	Ibu rumah tangga

Data diolah pribadi oleh peneliti.

Gambar 4.1
Data Umur Responden



B. Prinsip perilaku konsumsi dalam Ekonomi Islam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis mengenai pola konsumsi *hajiyah* dan *tahsiniyah* yang dilakukan oleh rumah tangga muslim yang dilakukan penulis kepada Ibu rumah tangga desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur yang memiliki pekerjaan PNS dan Ibu rumah tangga yang suaminya bekerja sebagai PNS. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis:

1. Prinsip Keadilan

Adil memiliki dua pengertian yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan sesuatu kepada yang berhak. Prinsip adil dalam pola konsumsi *hajiyah* dan *tahsiniyah* berarti mencari rezeki yang halal, tidak dilarang dalam hukum dan tidak menzalimi orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lisi yang merupakan ibu rumah tangga Desa Sukarami II ia menyatakan bahwa:

“Ya tentu saja, saya mencari rezeki yang halal, hasil kerja keras sendiri tidak mengambil hak orang lain. Saya juga membeli barang yang halal. saya tidak mau membeli barang yang haram atau hasil dari curian”⁵⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Lidarti ia menyatakan:

“Pasti, saya selalu mencari rezeki yang halal dan membeli barang yang halal, saya tidak mau membeli barang-barang yang nantinya akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan ke depan.”⁶⁰

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Citri Yanti ia menyatakan:

“Ya jelas, saya selalu mencari rezeki dan mengkonsumsi barang atau makanan yang halal tidak bertentangan dengan hukum, saya mencari rezeki tidak mau mengambil sesuatu yang bukan hak saya”⁶¹

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Mupi Harniti ia menyatakan:

“Ya saya mengkonsumsi barang ataupun makanan yang halal, saya tidak mau membeli makanan atau barang yang tidak halal, karena semua itu akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa semua responden ibu rumah tangga di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur dalam melakukan konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* sudah sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam. Responden

⁵⁹ Lisi Adli, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2017

⁶⁰ Lidarti, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2017

⁶¹ Citri Yanti, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 21 Juni 2017

⁶² Mupi Harniti, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 21 Juni 2017

mengungkapkan bahwa mereka selalu mencari rezeki yang halal dan menggunakan rezeki tersebut di jalan halal, dalam mencari rezeki mereka tidak mau mengambil sesuatu yang bukan haknya. Mereka juga tidak mau membeli barang-barang yang bertentangan dengan hukum seperti membeli barang-barang hasil curian.

2. Prinsip Kebersihan

Prinsip kebersihan dalam hal makanan berarti harus memakan makanan yang baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang dibolehkan makanlah dan minumlah yang bersih dan bermanfaat. Sama halnya dalam hal membeli barang-barang *hajiyyah* dan *tahsiniyyah*, kita harus membeli barang-barang yang memiliki manfaat bagi kita dan mengandung berkah.

Analisa yang dilakukan penulis dari hasil wawancara, menemukan bahwa dari 15 responden, hanya satu yang mengungkapkan bahwa saat membeli barang tidak mengindahkan atau memperhatikan manfaat serta berkah yang dihasilkan dari barang yang dibeli tersebut, dan hanya mengutamakan keinginan semata. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan langsung dari ibu rumah tangga di Desa Sukarami II.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Lisi Adli ia menyatakan:

“Saya biasanya membeli barang karena saya sudah lama menginginkan barang tersebut. Kalau saya sudah suka kepada barang-barang tersebut, saya akan tetap membelinya untuk koleksi saya”.⁶³

Meskipun demikian, secara umum Ibu rumah tangga di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur dalam melakukan konsumsi *hajiyah* dan *tahsiniyyah* sudah sesuai dengan prinsip kebersihan dalam Islam. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan mayoritas ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa mereka sangat memperhatikan manfaat dan berkah yang ditimbulkan dari barang-barang yang mereka beli. Mereka tidak akan membeli barang yang tidak bermanfaat dan tidak mengandung berkah bagi mereka.

Hal ini dibuktikan dari pernyataan langsung beberapa responden yang dikutip oleh penulis di bawah ini:

ibu Suhaini ia menyatakan bahwa:

“ya, saya membeli barang yang bermanfaat untuk saya, kalau barang tersebut tidak bermanfaat untuk apa dibeli, cuma buang-buang uang saja”.⁶⁴

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Mita Hara ia menyatakan bahwa:

“Jelas, saya membeli barang yang memiliki manfaat bagi saya, mubazir kalau membeli barang yang tidak memiliki manfaat”.⁶⁵

⁶³ Lisi Adli, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2017

⁶⁴ Suhaini, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 21 Juni 2017

⁶⁵ Mita Hara, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 22 Juni 2017

Hal senada disampaikan oleh Ibu Hanny yang mengatakan bahwa:

“ya jelas, saya memperhatikan manfaat dalam membeli barang, kalau barang tersebut tidak memiliki manfaat sudah pasti saya tidak menginginkan untuk membeli barang tersebut.”⁶⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Hermerita yang mengatakan bahwa:

” Ya saya sangat memperhatikan manfaat dari barang yang akan saya beli. Kalau barang tersebut tidak bermanfaat bagi saya, maka saya tidak akan membeli barang tersebut. dan tujuan saya membeli barang tersebut untuk kebaikan hidup saya”.⁶⁷

3. Prinsip Kesederhanaan

Sederhana berarti berada ditengah-tengah antara boros dan pelit. Artinya dalam membelanjakan harta kita tidak boleh hanya mengikuti hawa nafsu serta keinginan yang tidak ada batasnya. Dalam Islam kita diperintahkan agar dalam mengkonsumsi barang dan jasa harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh terlalu pelit. Itulah yang dimaksud dengan sederhana.

Melalui pendekatan ini, penulis justru melihat hasil yang berbeda dengan prinsip pertama dan kedua, ibu rumah tangga di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur dalam melakukan konsumsi *hajjiyyah* dan *tahsiniyyah* belum sesuai dengan prinsip kesederhanaan dalam

⁶⁶Hanny , Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 22 Juni 2017

⁶⁷hermerita, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 21 Juni 2017

Islam. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan, diperoleh hasil bahwa ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa mereka masih memaksakan membeli suatu barang, walaupun mereka tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli barang tersebut. Mereka akan membeli barang tersebut secara kredit dan mereka juga ikut arisan untuk membeli barang-barang yang diinginkan.

Hal ini dibuktikan dari pernyataan langsung beberapa responden yang dikutip oleh penulis di bawah ini:

ibu Ririn menyatakan bahwa:

“Kalau saya memiliki pendapatan banyak, barang yang saya beli juga banyak, saya akan membeli barang-barang yang saya inginkan. Kalau uang disimpan terus kapan lagi bisa menikmati hidup dan mengikuti kemajuan zaman”⁶⁸

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Midi Harati ia menyatakan:

“Kadang-kadang, kalau tidak dipaksakan tidak akan memiliki barang-barang tersebut. Misalnya saya akan membeli barang tersebut dengan cara kredit. kalau tidak dengan cara kredit sulit untuk saya bisa membeli barang-barang tersebut.”⁶⁹

Hal senada disampaikan oleh Ibu Rika Erpiani yang mengatakan bahwa:

⁶⁸ Ririn, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 22 Juni 2017

⁶⁹ Midi Harati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 22 Juni 2017

“Ya kadang-kadang, kalau saya menginginkan sesuatu barang saya harus memaksakan membelinya kalau mau menunggu pendapatan lebih bisa-bisa saya tidak memiliki barang-barang tersebut. Misalnya saya memiliki uang saya akan membeli barang-barang yang bagus, urusan menabung itu adalah urusan belakangan, kalau barang-barang yang saya inginkan suda terpenuhi baru saya memikirkan untuk menabung.”⁷⁰

Dari 15 ibu rumah tangga yang menjadi responden hanya 1 ibu rumah tangga yang menyatakan bahwa ia membeli barang-barang tidak memaksakan kehendakdan sesuai kemampuannya . Hal ini di buktikan dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh:

Ibu Hanny yang menyatakan bahwa:

“Ya saya membeli barang sesuai kemampuan saya, kalau mau mengikuti gaya hidup orang lain bisa-bisa gila, saya lebih suka membeli barang-barang yang memang dibutuhkan dan memberikan manfaat bagi saya”⁷¹

4. Prinsip Kemurahan hati

Allah memerintahkan umat manusia agar bermurah hati dengan menyisihkan sebagian hartanya untuk membantu dan meringankan beban sesama manusia yang sedang diuji oleh Allah dengan kekurangan harta. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seorang muslim yang memiliki harta, tidaklah menggunakan semua harta yang diperolehnya tersebut untuk pemenuhan kebutuhan pribadinya saja. Sebab di dalam harta seorang muslim terdapat hak orang lain.

⁷⁰ Rika Erpiani, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2017

⁷¹ Hanny, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 22 Juni 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Alvi Tendisti ia menyatakan bahwa:

“Ya, kalau melihat orang lain dalam keadaan susah saya selalu ingin membantu. Tapi kadang-kadang tidak bisa membantu karena untuk memenuhi kebutuhan saya sendiri masih hampir belum cukup.”⁷²

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Marli ia menyatakan:

“Tentu saja, saya tipe orang yang tidak bisa melihat orang lain dalam keadaan susah. Kalau orang lain meminta tolong kepada saya, saya akan membantu sebatas kemampuan saya. Siapa tau saya bisa meringankan beban mereka.”⁷³

Hal senada disampaikan oleh Ibu Cici Hijrah yang mengatakan bahwa:

“ya tentu saja saya mau membantu kalau saya bisa, kadang-kadang ada rasa ingin membantu tapi kondisi tidak memungkinkan. Misalnya orang mau pinjam uang, di dalam hati nurani saya ingin membantu, tapi kalau lagi tidak ada uang saya tidak bisa membantu orang tersebut.”⁷⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Lidarti yang mengatakan bahwa:

“Kalau orang meminta bantuan pada saya, saya sangat ingin membantu kalau bisa, tapi saya juga ada rasa takut kalau meminjamkan uang atau barang kepada orang lain, saya takut orang tersebut tidak mau mengembalikan. Padahal saya masih membutuhkan uang tersebut karena saya belum kaya, kalau saya kaya terserah orang

⁷² Alvi Tendesti, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 22 Juni 2017

⁷³ Marli, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2017

⁷⁴ Cici Hijrah, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2017

mau mengembalikan pinjaman syukur Allhamdulillah tidak mau mengembalikan saya ikhlaskan.⁷⁵

Dari hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ibu rumah tangga di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur dalam melakukan konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* sudah sesuai dengan prinsip kemurahan hati dalam Islam. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan, diperoleh hasil ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa mereka selalu ingin menolong orang-orang yang sedang dalam kesulitan. Akan tetapi, mereka kadang-kadang tidak ada uang untuk membantu, dan mereka juga takut orang tersebut tidak mau mengembalikan uang yang mereka pinjamkan.

5. Prinsip Moralitas

Prinsip moralitas bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan mengucapkan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Demikian dalam hal konsumsi barang-barang *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* kita membeli barang tersebut untuk mengharapkan ridho Allah dan mengucapkan syukur atas nikmat dan segala hal yang telah diberikan-Nya kepada kita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lisi Adli ia menyatakan bahwa:

⁷⁵ Lidarti, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2017

“Belumlah, bahkan masih jauh dari kata cukup. Sekarang saja untuk keperluan sehari-hari saja masih takut tidak terpenuhi. Kalau sudah memiliki apa yang diinginkan dan sudah memiliki apa yang dimiliki orang lain itu baru namanya hidup sudah berkecukupan.”⁷⁶

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Citri Yanti ia menyatakan:

“Belum, masih banyak barang-barang yang belum saya miliki. Saya belum merasa puas dengan apa yang sudah saya miliki saat ini. Masih banyak barang-barang yang saya inginkan tetapi belum saya miliki.”⁷⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Tasi dan Ibu Midi Harati yang mengatakan bahwa:

“Masih sangat belum cukup, saya merasa masih banyak hal-hal yang belum tercapai. Masih banyak yang harus saya penuhi agar bisa sama dengan orang lain.”⁷⁸

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Sauma Sita ia menyatakan:

“Belum, masih banyak keperluan yang belum terpenuhi. Kehidupan saya belum seperti orang-orang lainnya, yang memiliki apa pun yang diinginkan.”⁷⁹

⁷⁶ Lisi Adlii, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2017

⁷⁷ Citri Yanti, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 21 Juni 2017

⁷⁸ Tasi, Midi Harati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 22 Juni 2017

⁷⁹ Sauma Sita, Ibu Rumah Tangga, Wawancara pada Tanggal 21 Juni 2017

Bersarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ibu rumah tangga di Desa Sukarami II Kecamatan Kelayung Tengah Kabupaten Kaur dalam melakukan konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* belum sesuai dengan prinsip moralitas dalam Islam. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan diperoleh hasil bahwa ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa mereka belum merasa cukup dengan barang-barang yang mereka miliki, bahkan mereka masih selalu merasa kekurangan dengan apa yang mereka miliki. Menurut mereka barang yang mereka miliki belum sama dengan barang-barang yang dimiliki orang lain.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim (studi ibu rumah tangga desa Sukarami II Kecamatan Kelayung Tengah Kabupaten Kaur)

Terdapat 6 faktor dalam teori yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga yaitu:

1. Faktor kekayaan dan pendapatan
2. Faktor tingkat suku bunga
3. Faktor sikap hemat
4. Keadaan perekonomian
5. Faktor budaya
6. Faktor gaya hidup dan *demonstration effect*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan ibu rumah tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelayung Tengah Kabupaten Kaur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan

tahsiniyyah. Dari 6 faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah*. Menurut ibu Lisi Adli faktor yang mempengaruhi pola konsumsi adalah faktor kekayaan (pendapatan) dan budaya, menurut ibu Cici Hijrah faktor yang mempengaruhi pola konsumsi adalah faktor kekayaan (pendapatan) dan budaya, menurut ibu Suhaini faktor yang mempengaruhi pola konsumsi adalah kekayaan (pendapatan) dan faktor gaya hidup, menurut ibu Citri Yanti faktor yang mempengaruhi pola konsumsi adalah faktor kekayaan (pendapatan), faktor budaya, dan faktor gaya hidup, menurut ibu Tasi faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* adalah faktor kekayaan (pendapatan) dan faktor budaya, menurut ibu Lidarti faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* adalah faktor budaya dan faktor kekayaan (pendapatan), menurut ibu Marli faktor yang mempengaruhi pola konsumsi adalah faktor kekayaan (pendapatan) dan gaya hidup, menurut ibu Midi Harati faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* adalah faktor budaya, faktor kekayaan (pendapatan) dan gaya hidup, menurut ibu Mufi Hartati faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* adalah faktor kekayaan (pendapatan) dan faktor budaya, menurut ibu Alvi Tendesti faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* adalah faktor kekayaan (pendapatan) dan gaya hidup, menurut ibu Ririn faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* adalah faktor budaya, faktor kekayaan (pendapatan) dan gaya hidup, menurut ibu Hanny faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* adalah faktor kekayaan (pendapatan) dan gaya hidup,

menurut ibu Mita Hara faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyah* adalah faktor budaya, dan faktor kekayaan (pendapatan), menurut ibu Sauma Sita faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyah* adalah faktor kekayaan (pendapatan) dan faktor gaya hidup, menurut ibu Hermerita faktor yang mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyah* adalah faktor kekayaan (pendapatan) dan faktor gaya hidup.

Dari pernyataan 15 informan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur ada tiga faktor yaitu: (1) Faktor kekayaan (pendapatan), karena semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga maka tingkat konsumsi atau pengeluaran rumah tangga itu sendiri akan meningkat. (2) Faktor budaya, adat kebiasaan atau budaya yang berlaku di dalam masyarakat sangat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat itu sendiri, khususnya masyarakat di Desa sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur, di mana masyarakat sudah terbiasa dengan pola hidup konsumtif, mereka lebih mengutamakan penampilan dan keinginan dari pada kebutuhan, hal ini mengakibatkan lebih besarnya tingkat konsumsi rumah tangga dibandingkan tingkat pendapatan yang diperolehnya. (3) Faktor gaya hidup, masyarakat di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur cenderung memiliki gaya hidup yang tinggi dan bersifat konsumtif, hal ini dibuktikan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai PNS selalu menggadaikan SK PNS ke bank untuk membeli barang-

barang yang mereka inginkan, misalnya seperti membeli mobil, motor, ataupun peralatan-peralatan rumah tangga lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian, dari kelima prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam, yaitu prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati, dan prinsip moralitas, hanya tiga prinsip yang sudah dijalankan dengan baik oleh Rumah tangga di Desa Sukarami II yaitu prinsip keadilan, prinsip kebersihan, dan prinsip kemurahan hati. Sedangkan prinsip kesederhanaan dan prinsip moralitas belum dijalankan/diamalkan dengan baik oleh ibu rumah tangga di Desa sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.
2. Faktor-faktor yang mempegaruhi pola konsumsi *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* rumah tangga muslim di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur adalah faktor kekayaan (pendapatan), faktor budaya, dan faktor gaya hidup.

B. Saran

Bagi Masyarakat Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur hendaknya:

1. Menyisihkan sebagian pendapatan yang diperoleh untuk ditabung sebagai persiapan apabila ada keperluan mendadak dikemudian hari.
2. Menumbuhkan sikap hemat, tidak berlebih-lebihan dalam melakukan konsumsi barang ataupun jasa. Dan senantiasa bersyukur atas apa yang telah dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyani, Sri. *Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.
- Suryati, Desi. *Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Muslim Kaya dan Rumah Tangga Miskin di Kota Bima*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram. 2017.
- Suharyono. *Prilaku Konsumsi Dalam Menggunakan Smartphone Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu)*. Skripsi. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu. 2015.
- Abubakar, Al Yasa. *Metode Istihlahiah Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan Dalam Ushul Fiqh*. Banda Aceh: C.V Diandra Primamitra Media. 2012.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, edisi kedua. Jakarta: Kencana. 2007.
- Daryanto. *Sari Kulia Manajemen Pemasaran*. Bandung: PT. Saran Tutorial Nurani Sejahtera. 2011.
- Dosen Mata Kulia Pengantar Ekonomi Islam. *Pengantar Ekonomi Islam*. Bengkulu: Savana Publisher. 2014.
- Fahmi, Irham. *Prilaku Konsumen Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

- Hakim, Lukman. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2012.
- Hasanah, Erni Umi. Danang Sunyoto. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: CAPS(Center For Academic Pubishing Service). 2014.
- Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi)*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2000.
- Karim, Adiwarman. *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2011.
- Karim, Adiwarman. *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi Kelima. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2015.
- Khan, M Fahim. Suherman Rosyidi. *Esai-Esai Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2014.
- Laily, Nur. Budiyo Pristyadi. *Teori Ekonomi*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2013.
- Mahmud Machfoedz. *Pengantar Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. 2005.
- Morissan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Murni, Asfia. *Ekonomika Makro, Rev.ed*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- Nurohman, Dede. *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*, cet. 6. Yogyakarta: PT Grafindo Persada. 2014.

- Rahayu, Sri Endang, dkk. *Pengantar Ekonomi Makro*, cet.1. Medan: Perdana Publishing. 2016.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivita Ekonomi*, cet, I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Rianto, M Nur Al Arif dan Euis Amalia. *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekono Konvensional*. Jakarata: Kencana. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. 21. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sukiro, Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008.
- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2005.
- Yusup. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.

L

A

M

P

I

R

A

N

PENDOMAN WAWANCARA

Nama : Mevi Anasari
Nim : 1316140404
Prodi : Perbankan Syariah
Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi *Hajiyyah* dan *Tahsiniyyah* Rumah Tangga Muslim (Studi Ibu Rumah Tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur)

Wawancara Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.

I. Identitas Responden

Nama :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Umur :

1. Berapa kisaran rata-rata penghasilan rumah tangga perbulan?

a. 500.000 – 1.000.000

b. 1.800.000- 5.000.000

c. 5.000.000

2. Dari penghasilan di atas berapa rata-rata pengeluaran rumah tangga perbulan?

3. Apakah ada penghasilan perbulan yang bisa ibu tabung?

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah ibu membeli barang karena kebutuhan atau keinginan?

(Mohon diberi nomor dengan urutan, alasan ibu membeli barang apa karena kebutuhan atau kerana keinginan, misalnya 1 membeli barang karena kebutuhan, 2 membeli barang karena keinginan).

- | | |
|---------------------|--------------------------|
| a. Mobil | <input type="checkbox"/> |
| b. Sepeda Motor | <input type="checkbox"/> |
| c. <i>Handphone</i> | <input type="checkbox"/> |
| d. Kulkas | <input type="checkbox"/> |
| e. Tv | <input type="checkbox"/> |
| f. Pakaian | <input type="checkbox"/> |
| g. Tas | <input type="checkbox"/> |
| h. Sepatu | <input type="checkbox"/> |

2. Apakah ibu membeli barang-barang tersebut secara halal (dari cara memperoleh barang), dan *thayyib*/baik (dari segi manfaat yang diperoleh dari barang yang dibeli)?

3. Apakah ibu membeli barang sesuai kemampuan dan tidak memaksakan kehendak?

4. Apakah ibu memperhatikan manfaat dan berkah yang ditimbulkan dari barang yang ibu konsumsi?

5. Apa yang akan ibu lakukan jika melihat tetangga sekitar anda mengalami kesulitan, baik dari segi materi ataupun hal lainnya?

6. Apakah ibu selalu bersyukur dan merasa cukup dengan barang-barang yang ibu miliki saat ini?

7. Apa faktor yang mempengaruhi ibu dalam membeli barang skunder (*hajiyah*) dan tersier (*tahsiniyah*), (yang tersebut di atas)?

(Mohon diberi nomor dengan urutan yang mempengaruhi pola konsumsi Ibu, misalnya 1 untuk yang paling mempengaruhi, 2 untuk yang mempengaruhi, 3 untuk yang tidak mempengaruhi)

- a. Kekayaan dan Pendapatan
- b. Tingkat Bunga
- c. Sikap Hemat
- d. Gaya Hidup
- e. Keadaan Perekonomian
- f. Budaya

Bengkulu, 2017

Tim Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Toha Andiko, M.Ag
NIP. 197508272000031001

Eka Sri Wahyuni, MM
NIP. 197705092008012014

Wawancara Dengan Ibu Hermerita



Wawancara Dengan Ibu Lidarti



Wawancara Dengan Ibu Alvi Tendesti



Wawancara Dengan Ibu Sauma Sita



Wawancara Dengan Ibu Cici Hijrah



Wawancara Dengan Ibu Suhaini

